

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Lebih bahaya lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bisa dilihat dari hasil yang diperoleh siswa tetapi juga ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilengkapi dengan

pendekatan atau strategi yang tepat. Proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk dapat bekerjasama dengan teman-temannya, menumbuhkan sikap mandiri, kreatif dan dapat mengaplikasikan materi ajar yang didapatkannya di kelas ke dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dapat berbaur dengan kehidupan masyarakat.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar dikelas harus selalu dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, pada semester 2 tahun pelajaran 2011/2012 hasil belajar siswa kelas V di SDN Cisalasih dalam mata pelajaran IPS mengenai Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia masih dibawah rata-rata. Berikut tabel rekapitulasi hasil belajar siswa.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian IPS Kelas V

KKM	Total Siswa	Jumlah Siswa		Prosentase Nilai Siswa	
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
65	28	12	15	44%	56%

Dari analisis tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS masih kurang dan belum memenuhi standar KKM. Dari jumlah siswa 27 ternyata baru 44% atau 12 orang yang telah mencapai nilai ketuntasan dalam pembelajaran IPS, artinya masih terdapat 56% atau 15 orang siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan.

Setelah diidentifikasi melalui angket ternyata ada beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Siswa kurang fokus terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru.
2. Siswa kurang termotivasi untuk mempelajari IPS secara sungguh-sungguh.
3. Siswa kurang tertarik dan cenderung tidak menyukai materi sejarah.
4. Pembelajaran yang diterima oleh siswa kurang menarik dan membosankan sehingga kurang merasa tertantang untuk mempelajari IPS.

Dari beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi, setelah dilakukan analisis ternyata penyebab munculnya masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan yang diberikan oleh guru kurang dipahami siswa.
2. Guru kurang kreatif dalam penggunaan media pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.
3. Guru kurang memberikan tugas yang tepat sesuai dengan pokok bahasan.

Meilinda Purwanti, 2012

Penggunaan Pembelajaran Kooperatif ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Guru kurang kompeten dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan bagi siswa untuk bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan teman-teman sebaya, yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang ide-ide yang terdapat pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerja sama kolaborasi.

Dalam proses pembelajaran IPS tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa juga bisa saling mengajar dengan sesama siswa lainnya. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Metode mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran. Adapun tujuan pengajaran adalah supaya siswa dapat berpikir dan bertindak secara berdiskusi dan kreatif maka dari itu siswa harus diberi kesempatan untuk mencoba kemampuannya dalam berbagai kegiatan. Dalam pengajaran IPS suatu metode IPS tertentu belum tentu cocok untuk setiap pokok bahasan yang diajarkan. Pemilihan metode mengajar perlu

memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi cocok atau tidaknya suatu metode yang digunakan. Menurut Agus Suprijono, (2012), menyatakan bahwa pemilihan metode mengajar perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) tujuan pengajaran, 2) materi pengajaran, 3) banyaknya siswa, 4) kemampuan siswa, 5) kemampuan guru atau dosen.

Hasil belajar merupakan kecakapan yang diperoleh melalui proses belajar. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Bahri (2002: 15), bahwa :

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Hasil tersebut tidak akan diperoleh selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar memuaskan diperlukan suatu metode pengajaran IPS yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model TPS (*Think-Pair-Share*).

Model TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan jenis metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dimaksudkan sebagai alternatif pengganti terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 - 6 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Hasil penelitian Lasti Florida (2011), menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Banyuhurip Lembang tahun ajaran 2008/2009 dengan peningkatan nilai rata-rata pada awal pretest adalah 48,92, pada siklus I rata-rata 62,89 dan hasil akhir dari siklus II mencapai rata-rata nilai 78,02. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat peningkatan nilai rata-rata kelas dari pra siklus sampai ke siklus I yaitu sebesar 13,97 dan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 15,13.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur melalui sebuah penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul sebagai berikut: "Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SD Negeri Cisalasih"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan pokok-pokok pemikiran di atas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pembelajaran IPS pokok bahasan Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas V SDN Cisalasih dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*?
2. Berapakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPS

pokok bahasan Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di kelas V SDN Cisalasih?

C. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Dalam penelitian ini diperlukan asumsi yang akan digunakan sebagai titik tolak pemikiran untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. Slavlin (Sanjaya, 2006: 242) mengemukakan bahwa “Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa”.
- b. Lie (2010: 57) menyatakan bahwa “Keunggulan dari *Think Pair Share* adalah optimalisasi partisipasi siswa”.

2. Hipotesis Tindakan

Penggunaan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Cisalasih.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengungkap bagaimanakah pembelajaran IPS pokok bahasan Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk meningkatkan

aktivitas belajar siswa di kelas V SDN Cisalasih dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

2. Untuk mengungkap berapakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di kelas V SDN Cisalasih.

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan memberi manfaat :

1. Bagi siswa :
 - a. Meningkatkan pemahaman siswa pada materi pokok Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang telah disampaikan oleh guru dari penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* pada pembelajaran IPS.
 - b. Membiasakan siswa untuk belajar aktif dan kreatif
 - c. Meningkatkan tanggung jawab dan rasa kebersamaan bagi setiap kelompok dalam melaksanakan tugas pembelajaran
2. Bagi guru
 - a. Memberikan wacana baru tentang strategi pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.
 - b. Sebagai pemicu semangat guru untuk lebih inovatif dalam melakukan suatu pembelajaran di kelas.
 - c. Membantu meningkatkan profesionalisme guru dengan menerapkan

dan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran.

3. Untuk Sekolah

Dapat mengetahui hasil dan kemajuan siswanya sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dan pihak sekolah mendukung sepenuhnya baik materi, moril maupun sarana dan prasarana.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Holubec dalam Nurhadi dkk., 2004: 60). Usaha kerja sama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama.

2. Model *Think Pair Share*

Think Pair Share adalah suatu cara untuk mengganti suatu suasana pola diskusi kelas kedalam diskusi kelompok, dengan asumsi bahwa semua diskusi kelompok memerlukan pengaturan untuk mengendalikan secara keseluruhan. Prosedur ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dan saling membantu dan merespon.

3. Hasil belajar

Hasil pembelajaran adalah kemampuan yang diharapkan mampu dicapai oleh siswa setelah adanya interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan belajar. Hasil pembelajaran menurut Bloom ada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

